

مقالات

# MAQOLAT

Journal of Islamic Studies

ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 2 (2023)

Research Article

## Implementasi Nilai Keislaman Pada Kisah Nabi Ismail As. Dalam Pendidikan

Ummi Hanifaa<sup>1</sup>, Siti Ardianti<sup>2</sup>, Gadis Ayuni Putri<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [ummihanifaa16@gmail.com](mailto:ummihanifaa16@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [sitiardianti@uinsu.ac.id](mailto:sitiardianti@uinsu.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [gadisayunio71@gmail.com](mailto:gadisayunio71@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 21, 2023

Revised : April 08, 2023

Accepted : May 20, 2023

Available online : June 20, 2023

**How to Cite:** Ummi Hanifaa, Siti Ardianti, & Gadis Ayuni Putri. (2023). Implementation of Islamic Values in Stories Prophet Ismail As. In Education. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.58355/maqolat.viiz.11>

### Implementation of Islamic Values in Stories Prophet Ismail As. In Education

**Abstract.** The tales of the previous prophets teach us a lot that we can use in our daily lives as Muslims. The moral lessons in each story are unique and of high quality, encouraging readers to lead peaceful and content lives. The same can be done in education. In this composition, we make sense of how the narrative of the prophet Ismail is executed in training. The prophetic legacy and life story of Prophet Ismail As. Additionally, it has educational values like the value of akhlakul karimah, the value of democratic debate, and the value of monotheism. The values derived from the story of the Prophet

Ismail As also include educational objectives and materials, educators with all of their competencies, students with their academic ethics, and effective educational methods.

**Keywords:** The Value of Education, The Story of the Prophet Ismail As.

**Abstrak.** Kisah-kisah para nabi sebelumnya mengajarkan kita banyak hal yang dapat kita gunakan dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai umat Islam. Pelajaran moral dalam setiap cerita unik dan berkualitas tinggi, mendorong pembaca untuk menjalani kehidupan yang damai dan bahagia. Hal yang sama dapat dilakukan dalam pendidikan. Dalam komposisi ini, kami memaknai bagaimana narasi Nabi Ismail dieksekusi dalam pelatihan. Warisan kenabian dan kisah hidup Nabi Ismail As. Selain itu, memiliki nilai-nilai pendidikan seperti nilai akhlakul karimah, nilai debat demokrasi, dan nilai tauhid. Nilai-nilai yang dipetik dari kisah Nabi Ismail As. juga meliputi tujuan dan materi pendidikan, pendidik dengan segala kompetensinya, peserta didik dengan etika akademiknya, dan metode pendidikan yang efektif.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan, Kisah Nabi Ismail As.

## PENDAHULUAN

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an luar biasa, berkualitas tinggi, dan menyampaikan pelajaran moral. Al-Qur'an menggambarkan, di beberapa tempat, sekelompok orang beriman yang menjalani kehidupan yang damai dan tenteram serta berkah yang Allah berikan kepada mereka di dunia ini. Di sisi lain, ada cerita tentang sekelompok orang yang tidak taat yang menolak untuk percaya bahwa Allah telah menganugerahkan nikmat kepada mereka dan bahwa Dia telah menjatuhkan hukuman atas mereka. Al-Qur'an tidak menceritakan kisah-kisah tersebut dalam urutan kronologis dan tidak menjelaskan secara rinci tentang di mana dan kapan peristiwa itu terjadi. Hal ini diharapkan sebagai pemberitahuan terlebih dahulu tentang pembentukan regulasi dalam aktivitas publik dan dampaknya yang besar dan mengerikan dalam kehidupan manusia. Akibatnya, peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam kisah-kisah Alqur'an diyakini mencerminkan kehidupan nyata. Orang beriman tidak punya pilihan lain selain menerimanya dan menunjukkan belas kasih kepadanya. Meskipun beberapa cerita yang disajikan belum dibuktikan secara eksperimental. Namun, penelitian arkeologi telah menguatkan salah satu kisah dalam Al-qur'an.

Begitu banyak kisah dalam al-Quran yang memberikan hikmah kepada kita berupa pelajaran dan petunjuk, bekal hidup, ketentraman keyakinan, kebahagiaan dan keteguhan. Dengan diungkapkan berbagai kisah tentang orang-orang terdahulu dalam al-Qur'an serta konsekuensi dari perbuatan dan perilaku mereka, maka kita dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut, sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan tidak mengulangi kesalahankesalahan yang pernah dilakukan umat sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Eksplorasi ini menggunakan teknik penelitian web reaserching. Proses pencarian data melalui media online untuk mendapatkan data yang bersumber dari referensi online, jurnal, artikel, atau peraturan perundang-undangan yang terkait

dengan topik penelitian dikenal dengan internet searching. Artikel dari situs web yang sering dikunjungi digunakan dalam metode ini. Dimana eksplorasi ini dimaksudkan untuk mendobrak eksekusi latar belakang sejarah Nabi Ismail As. dalam instruksi. Teknik untuk memulihkan data ini adalah dengan cara mengumpulkan informasi artikel yang ada di web dan kemudian diambil kesimpulan dari postingan-postingan yang membahas pemanfaatan kisah nabi Ismail untuk pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kelahiran Nabi Ismail As.**

Sebelum menikah dengan Siti Sarah, putri pamannya, Nabi Ibrahim a.s. tinggal di Harran. Namun, Luth bin Ibrahim a.s., berhijrah (berpindah) sesuai dengan petunjuk Allah karena sulitnya menemukan orang di desa ini yang mau menerima risalah Allah. Dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Ankabut: 26, yang Artinya: "Maka Luth membenarkan (kenabian) nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-AnKabut [29]: 26).

Nabi Ibrahim As. tidak memiliki anak pada saat itu, sehingga dia selalu meminta Tuhan untuk segera memberinya seorang anak laki-laki. Seperti yang dijelaskan pada surah Ash-Shaffat: 100, yang Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh". (QS. Ash-Shaffat [37]: 100). Siti Sarah sepertinya mengalami kerinduan suaminya, akhirnya dia meminta suaminya untuk menikahi Siti Hajar (budak wanita). Mengikuti Nabi Ibrahim tidak memiliki anak pada saat itu, jadi dia selalu meminta Tuhan untuk segera memberkatinya dengan seorang putra. Hal itu ada dalam penjelasan surah Ash-Shaffat ayat 100, yang Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh". (QS. Ash-Shaffat [37]: 100).

Siti Hajar yang pernah menjadi pelayan Siti Sarah sebelum diberikan oleh raja Mesir, kemudian diberikan kepada Ibrahim a.s. oleh Siti Sarah dengan tujuan Allah akan mengkaruniakan anak karena Siti Sarah tidak memiliki anak pada saat itu (Katheir, 1998:190). Siti Sarah (istri tua) merasakan dendam dan kecemburuan akibat naik daunnya Siti Hajar saat itu. Dia kemudian meminta agar suaminya menjauhkan Isma'il dan Siti Hajar darinya. Siti Sarah memang istri seorang nabi, namun ia tetap berbelas kasih ketika merasa berhasrat pada istrinya (istri berikutnya dari suaminya). Nabi Ibrahim a.s. akhirnya memindahkan Siti Hajar dan Ismail As. ke daerah yang sunyi dan sepi di bawah arahan wahyu.

### **Sejarah Kenabian Nabi Ismail**

Nabi Ismail a.d. berkhotbah bersama ayahnya untuk waktu yang lama. Dia juga ditunjuk sebagai nabi dan saksi. Karena akhlakunya yang mulia, Nabi Ismail a.s. memang layak diangkat menjadi nabi. Dia menepati janjinya, berbakti kepada orang tuanya, sangat taat kepada Allah, dan bijaksana. Penjelasan ini dijelaskan pada surah Maryam ayat 54, yang Artinya: "Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi". (QS. Maryam [19]: 54).

Nabi Ismail diutus oleh Allah kepada bangsa-bangsa Arab yang hidup pada masanya. Namun, Allah SWT juga disebutkan dalam beberapa riwayat. mengirimnya ke suku Yaman dan ke negara kuat yang menetap di wilayah Yaman. Nabi Ismail a.s. menghabiskan masa kecilnya di dekat Ka'bah di Mekkah Al Mukarramah. Nabi Ismail as. mulai berkhotbah di jalan. Nabi Ismail mendesak orang-orang untuk takut kepada Allah dan menyembah-Nya. Nabi Ismail a.s beranjak dewasa, kemudian menikah dengan seorang wanita dari negeri Amalik. Imanah binti Saad bin Usamah bin Akil Al-Amaliki adalah nama wanita itu. Nabi Ibrahim tinggal di Palestina saat itu, dan Nabi Ismail tinggal di Mekah. ketika menikah, istri Nabi Ismail tidak tahu sama sekali tentang ayahnya melalui pernikahan.

Nabi Ibrahim As. pernah berkunjung ke rumah Nabi Ismail. Namun, Nabi Ismail (as) tidak hadir di rumahnya saat itu. Rumahnya hanya ditempati oleh istrinya. Pengunjung itu tidak menyadari bahwa dia adalah istri dari Nabi Ismail. Setelah itu, Nabi Ibrahim bertanya kepada menantunya tentang kehidupan rumah tangga mereka bersama. "Kami hidup dalam kesengsaraan, segala kesulitan, dan kesakitan," demikian tanggapan istri Nabi Ismail.

Ketika Nabi Ibrahim a.s. Mendengar jawaban itu, beliau langsung berkata, "Kalau suamimu kembali ke rumah, sampaikan salamku padanya dan suruh dia segera membelikan pengganti pintunya. Ketika Nabi Ismail a.s. merasa ada yang datang ke rumahnya ketika dia kembali, "Apakah kita mengatakan kita kedatangan tamu?" tanya Nabi Ismail. Setelah itu, istrinya menjawab bahwa ada tamu dan merujuk terhadap ciri-ciri tamu, setelah itu Nabi Ismail AS menanyakan apakah tamu tersebut telah menitipkan pesan kepadanya, istri tamu tersebut menjawab bahwa salam telah dikirimkan, dan dia memberikan Nabi Ismail AS untuk segera mengganti pintu rumahnya. "Itu ayahku, dan dia memintaku untuk berpisah darimu," jawab Nabi Ismail a.s.

Nabi Ibrahim As. mendatangi rumah Nabi Ismail As. sekali. Tetapi, Nabi Ismail tidak ada di rumah saat itu. Kemudian, Nabi Ibrahim As. bertanya tentang keadaan menantunya dan kehidupan rumah tangganya dengan Nabi Ismail a.s. Tanggapan dari Sayyidah adalah, "Hidup kami begitu bahagia, dan kami baik-baik saja." Nabi Ibrahim As. dan Ismail a.d. lalu menanyakan menu makanan untuk menantunya. "Kami cukup makan daging dan air," kata Sayidah.

Kemudian, Nabi Ibrahim berdoa agar menantunya, Nabi Ismail As., senantiasa diberkahi Allah dan mendapat bekal makanan yang berlimpah. Sayidah menerima pesan dari Nabi Ibrahim As. sambil berkata, "Ketika suamimu kembali ke rumah, katakan padanya untuk memperkuat pintu rumahnya," sambil mengucapkan selamat tinggal. Setelah Nabi Ismail As. kembali ke rumah, istrinya berkata tentang hal yang sebelumnya termasuk kabar gembira dan pesan dari tamu. "Itu ayahku, dan dia menyuruhku untuk membelamu," jawab Nabi Ismail a.s. Dari kerabat Nabi Ismail a.s dan jodohnya (Sayidah binti Mudhadh wadiah Amru Al-Jurhumi), lahirlah negeri Timur Tengah yang dikenal dengan negeri Musta'ribah Badui. Nabi Muhammad kemudian lahir sebagai hasil dari silsilah keturunan Nabi Ismail AS, putra Nabi Ibrahim AS.

Menurut versi cerita yang berbeda, Nabi Ismail a.s. meninggal di Mekkah pada usia 173 tahun. Di Hijr, ia dimakamkan di samping Siti Hajar, ibunya. Berikut pesan

Nabi Ismail untuk anak cucunya: Pentingnya Pendidikan Sosial, wahai anak cucuku. Karena Islam adalah agama yang Allah pilihkan untukmu, kamu tidak bisa mati kecuali kamu tetap di dalamnya. (Hanafi, 2009:62).

### Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ismail

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk menghasilkan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mengakui keberadaannya sebagai hamba Allah di dunia ini, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah agar peserta didik menjadi individu (pribadi) yang utuh, berlandaskan pada pelajaran dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Tujuannya agar siswa dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat merasa puas baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai adalah intisari yang berhubungan dengan sesuatu yang sangat penting bagi keberadaan manusia, terutama dalam hal kebaikan dan sikap bijaksana dalam suatu hal, harga diri menyiratkan kualitas atau hal-hal yang penting atau berharga bagi umat manusia. Nilai adalah sesuatu yang ideal dan abstrak. Ia bukan obyek konkrit, bukan fakta, bukan sekadar persoalan benar dan salah yang membutuhkan bukti empiris, melainkan juga apresiasi sosial yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai. Nilai bukanlah objek konkret atau fakta. Nilai adalah desain yang mengatur, yang menentukan cara ideal berperilaku untuk kerangka kerja yang berkaitan dengan iklim umum tanpa mengenali elemen bagian-bagiannya. Fungsi sistem sosial pemeliharaan pola diprioritaskan oleh nilai-nilai.

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya:

1. Ada dua cara mengkategorikan nilai menurut dari mana asalnya: Di antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai ketuhanan adalah nilai-nilai yang diabadikan dalam wahyu ilahi dan diperintahkan oleh Tuhan melalui para rasul dalam bentuk takwa, iman, dan keadilan. Sebaliknya, konsep “nilai-nilai kemanusiaan” mengacu pada prinsip-prinsip yang didasarkan pada konsensus di antara manusia dan terus berkembang sebagai hasil peradaban manusia. Nilai manusia ini bersifat dinamis, sedangkan legitimasi dan kebenaran bersifat relatif (relatif) yang dibatasi oleh keberadaan.
2. Nilai dapat dibagi menjadi tiga kategori pada poin ini: Nilai yang Mendalam adalah nilai yang merupakan reaksi dari subjek dan benda. Hal ini sangat bergantung pada pemahaman masing-masing mata pelajaran. Nilai otonomi, nilai kesejahteraan, nilai keamanan, kualitas mendalam, nilai harmoni, dll adalah contoh kualitas abstrak yang normal (sah). Kualitas-kualitas ini secara koheren merupakan perwujudan dari hal-hal yang dapat diketahui melalui kehadiran pikiran. Dalam arti sebenarnya, graded value adalah nilai yang mampu mengkonstruksi realitas objektif, seperti sifat asertif. Yinger (1970) mengatakan bahwa ada klasifikasi nilai dilihat dari bentuk dan tingkatannya, yaitu
  - a. Nilai sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bisa menjadikan sebagai pegangan dalam bimbingan dan pengambilan keputusan.
  - b. Nilai sebagai fakta kultural indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.

- c. Nilai sebagai konteks struktural nilai yang ada, baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural maupun memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.

Sebagai bentuk takwa kepada Allah SWT dan untuk selalu dekat dengan-Nya, maka ajaran tentang keutamaan tauhid harus dipadukan dengan segala keahlian dan ikhtiar dalam pendidikan Islam. Cerita merupakan salah satu sumber referensi di atas yang dapat dimanfaatkan. Ada banyak jenis cerita dalam Al-Qur'an yang bisa dipelajari. Iktibar dibalik kisah-kisah tersebut sarat dengan pelajaran yang sangat penting untuk pendidikan, dan Al-Qur'an dapat memuat banyak kisah yang dijadikan model atau contoh, seperti bagaimana seorang manusia belajar tentang kehidupan manusia dengan mengarungi kapal hidupnya. Keutamaan ajaran tauhid yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dalam surat Ash-Shaffat 99-107 termasuk di dalamnya pendidikan Islam merupakan salah satu wujud kepedulian Tuhan untuk membangun pribadi manusia yang sejati, khususnya sebagai hamba-hamba Allah SWT yang berbakti. (Jumadi, Nur, Laila, Eli, 2022: 824).

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (99).

Tafsir: (Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabbku) artinya meninggalkan negeri orang kafir demi Dia dan pergi ke tempat yang Dia perintahkan untuk saya tuju, yaitu negeri Syam (dan Dia akan mengarahkan saya ke sana). Saat muncul di tanah suci, tepatnya Baitulmakdis, katanya dalam permintaannya.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang soleh. (100)

Tafsir: ('Ya Rabbku! Anugerahkanlah kepadaku) seorang anak (yang termasuk orang-orang yang saleh.')

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (101)

Tafsir: (Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar) yakni yang banyak memiliki kesabaran.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰبْنَؤُفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (102)

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (103)

Tafsir: (Tatkala keduanya telah berserah diri) artinya, tunduk dan patuh kepada perintah Allah swt. (dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya) Salah satu pelipis Nabi Ismail ditutupi dengan tubuhnya; Setiap manusia memiliki dua candi, dengan dahi di antaranya. Episode ini di Mina; Kemudian, Nabi Ibrahim menggunakan pisau besar untuk menusuk leher Nabi Ismail, tetapi kekuatan Allah mencegah pisau itu bekerja.

وَنَدَيْنُهُ أَن يَا بَرِّهِيمُ

Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim (104)

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (105)

Tafsir: (Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpimu itu") melalui apa yang telah kamu kerjakan, yaitu melaksanakan penyembelihan yang diperintahkan itu atau dengan kata lain, cukuplah bagimu hal itu. Jumlah kalimat Naadainahu merupakan jawab dari lafal Lammaa, hanya ditambahi Wau (sesungguhnya demikianlah) maksudnya, sebagaimana Kami memberikan pahala kepadamu (Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik) terhadap diri mereka sendiri dengan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu Kami akan melepaskan mereka dari kesulitan.

إِنَّ هَذَا هُوَ أَلْبَلُؤُا الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (106)

Tafsir: (Sesungguhnya ini) penyembelihan yang diperintahkan ini (benar-benar suatu ujian yang nyata) atau cobaan yang jelas.

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (107)

Tafsir: (Dan Kami tebus anak itu) maksudnya, anak yang diperintahkan untuk disembelih (Nabi Ismail). Menurut suatu pendapat bahwa anak yang disembelih itu adalah Nabi Ishak (dengan seekor sembelihan) yakni dengan domba (yang besar) dari surga, yaitu domba yang sama dengan domba yang dijadikan kurban oleh Habil. Domba itu dibawa oleh malaikat Jibril, lalu Nabi Ibrahim menyembelihnya seraya membaca takbir.

Surah Ash-Shaffat menjelaskan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

- A. Latihan tauhid (aqidah). "Lakukan apa yang saya katakan, ayahku: Anda akan menemukan saya di antara pasien, jika Tuhan menghendaki." Dia (Ismail) menerima permintaan itu tidak hanya dalam kerangka kepatuhan dan akomodasi, tetapi juga dengan sukacita dan keyakinan. Itulah tanda sebenarnya ketaatan seorang anak kepada kedua orang tuanya dan kepada Allah. Al-Suyuti

berpendapat bahwa tingkat kesabaran yang tinggi tercermin dalam tindakan ketundukan dan ketaatan. Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhlak dan kebaikan anak yang tinggi kepada Allah ditunjukkan dengan kesabarannya. (Shihab, 1996:63).

- b. Pendidikan dalam musyawarah yang demokratis (syari'ah). ketika kita mengindahkan pesan Nabi Ibrahim kepada putranya, "Pikirkan apa yang Anda pikirkan?" Sang ayah berbicara kepada anak itu dengan suara lembut dan dalam. Ia tidak memaksa anaknya untuk melaksanakan mujizat Tuhan sampai situasinya cepat teratasi. (Qutb, Sayyid, 2003: 14). Namun, ia sadar bahwa perintah tersebut tidak berarti bahwa sang anak harus mematuhi. Akibatnya, menawarkan solusi terbaik untuk masalah yang dihadapi akan menyenangkan bagi Anda sebagai orang tua untuk memberikan pengaturan dan kesempatan bagi anak.
- c. Al-karimah sekolah akhlak (etika). Seperti Nabi Ibrahim mengatakan tentang mimpinya kepada anak-anaknya dimulai dengan seruan ramah, dalam Al-Qur'an seruan kasih sayang wali kepada anak-anak dengan kata-kata "Ya bunayya/anakku sayang". Bentuk tasghir dari kata ibni/anakku adalah "ya bunayya". Komunikasi yang penuh hormat sebagai langkah pertama seorang anak adalah karakter yang baik. Ungkapan "Yaabati/Wahai ayahku" digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengungkapkan rasa hormat kepada ayah. Kesantunan seorang anak tidak bisa dilepaskan dari tugas mengasuh yang mempunyai komitmen untuk memberikan pendidikan awal mulai dari perut. Seperti halnya sifat dan watak Nabi Ismail terhadap ayahnya merupakan hasil didikan yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim as.

Konsep pembelajaran di kelas dijelaskan secara terperinci dalam surah Ash-Shaffat. (Alimul, Emi, 2018: 11-13)

1. Tujuan pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim dituangkan dalam Tujuan Pendidikan dan Materi Pendidikan. Surat as-Saffat ayat 102 didasarkan pada apa yang diajarkan pendidik kepada murid-muridnya selama proses belajar mengajar (Nabi Ibrahim dan Ismail). Materi pendidikan Al-Qur'an pada dasarnya dibagi menjadi tiga kategori: iman, syari'ah, dan akhlak. Ketiga komponen tersebut hadir dalam instruksi Nabi Ibrahim kepada Ismail. Ada muatan pendidikan terkait, seperti aspek akidah, syariah, dan akhlak, di balik informasi terkait pembunuhan Ibrahim terhadap Ismail. Hak individu Ismail untuk hidup terkait erat dengan perintah penyembelihan. Kemantapan rohani (iman) dan kesiapan emosi juga diperlukan untuk melaksanakan perintah tersebut. Dengan kesiapan emosionalnya untuk memimpin prosesi kurban di titik ini, Ismail telah menunjukkan ketakwaan yang tinggi.
2. Dalam hal pendidikan, kita tidak bisa dibedakan dari "guru" atau "pendidik". Karena besarnya peran mereka, pendidik dan guru harus memiliki kompetensi. Guru merupakan salah satu komponen dari proses belajar mengajar. Dalam kisah-kisah dalam Alquran, khususnya dalam surat as-Saffat ayat 102, sifat dasar (kompetensi) pendidik antara lain bijaksana, penyayang, demokratis, memahami materi, sabar, dan ikhlas. Kualitas ini dapat dipahami dari segi pendidikan dengan melihat makna pembelajaran yang digunakan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail. Pendekatan pendidikan Ibrahim pribadi menunjukkan perspektif yang demokratis. Vote based training diterapkan sebagai tujuan membekali mahasiswa

- dengan penuh pemikiran dan kewajiban. Ibrahim berusaha untuk memahami psikologi Ismail dan kapasitasnya untuk melaksanakan perintah Tuhan untuk tugas yang sulit ini. Ibrahim membatasi pandangan yang sah (keterpaksaan) dalam bersekolah, khususnya dengan mempersiapkan psikologis Ismail. Hal ini disebabkan oleh Ibrahim yang mencoba mencari tahu siapa siswa yang dihadapinya dan seberapa mampu mereka.
3. Siswa dengan Etika Akademik Pada bagian sebelumnya sudah banyak disinggung tentang pendidik sebagai contoh orang yang berakhlak mulia. Canggung berbicara hanya tentang masalah dengan guru. Akibatnya, posisi siswa sebagai sosok yang masih membutuhkan pengajaran dari guru juga akan dibenahi. Bagian ini akan menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surah as-Saffat ayat 102, yang di antaranya sebagai berikut, agar para pembaca dapat mengetahui siapa diri santri sebagai pribadi: akhlak, ketabahan, kesabaran, ketaatan, rendah diri -harga diri, dan rasa hormat kepada guru adalah semua kualitas.
  4. Keefektifan Metode Pendidikan Metode pengajaran adalah metode atau strategi. Sebagai metode, strategi mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. ketika guru menggunakan cara yang sesuai dengan taraf keahlian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka metode ini akan berperan nyata. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail mengungkapkan beberapa temuan teknis, antara lain metode yang didasarkan pada bunyi dialogis. Pendekatan Ibrahim terhadap pendidikan Ismail didasarkan pada metode dialogis demokratis. Tujuan dialog adalah membuka saluran komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini, Ibrahim menggambarkan pembunuhan Ismail dalam mimpinya.

## KESIMPULAN

Nabi Ismail as. diangkat menjadi rasul dan nabi. Karena akhlaknya yang mulia, Nabi Ismail a.s. memang layak diangkat menjadi nabi. Dia menepati janjinya, berbakti kepada orang tuanya, sangat taat kepada Allah, dan bijaksana. Dijelaskan dalam QS. Maryam: 54, yang Artinya: "Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi". (QS. Maryam [19]: 54). Nabi Ismail diutus oleh Allah kepada suku-suku Arab yang hidup pada masanya. Namun, Allah SWT juga disebutkan dalam beberapa riwayat. mengirimnya ke suku Yaman dan ke negara kuat yang menetap di wilayah Yaman. Nabi Ismail a.s. menghabiskan masa kecilnya di dekat Ka'bah di Makkah Al Mukarramah. Mekah adalah tempat Nabi Ismail a.s. mulai berkhotbah. Dia mendesak orang untuk takut kepada Allah dan menyembah-Nya. Seiring bertambahnya usia Nabi Ismail, ia menikah dengan seorang wanita Amalik. Imarah binti Saad bin Usamah bin Akil Al-Amaliki adalah nama wanita itu. Nabi Ismail As. pada saat Nabi Ibrahim berada di Palestina. menetap di Makkah. Menurut versi cerita yang berbeda, Nabi Ismail a.s. meninggal di Makkah tepatnya pada 173 tahun.

Sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT, penanaman nilai-nilai tauhid harus diinternalisasikan dengan segenap kemampuan dan upaya seseorang dalam pendidikan Islam agar selalu dekat dengan Allah. Cerita adalah salah satu sumber

tersebut di atas yang dapat digunakan. Kisah-kisah Al-Qur'an yang banyak itu masing-masing memiliki jenis yang berbeda-beda dan sangat menarik untuk dipelajari. Hikmah dibalik kisah-kisah tersebut sarat dengan pelajaran yang sangat penting untuk pendidikan, dan Al-Qur'an dapat memuat banyak kisah yang dijadikan model atau contoh, seperti bagaimana seorang manusia belajar tentang kehidupan manusia dengan mengarungi kapal hidupnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu Kathier, 1998, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Kuala Lumpur: Darul Nu'man.
- Hanafi, 2009, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Bintang Indonesia.
- Quthb, Sayyid, 2003, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Alquran*, Jilid 10, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muniroh. A, Khoirun Nisa, E, 2018, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Shaffat Ayat 102, *Darajat: Jurnal PAI*, Volume 1 (Nomor 1).
- Rifki El-Faizal, & Mulya. (2023). Islamic Child Personality Education Concepts By Al-Ghazali. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vii1.2>
- Ruslan Gunawan. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Rusydi, Ibnu. 2021. "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7 (1):75-83. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v7i1.176](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176).
- Sitti Aisyah, Misykat Malik Ibrahim and Wahyuni Ismail (2022) "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 298–311. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.260.
- Syifa Nur Fadilah. 2022. "Menjadi Muslim Afrika Selatan Yang Baru, Analisis Buku On Being A Muslim Karya Farid Esack". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (4):1130-38. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i4.358](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.358).